



JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Departemen
Pedagogik Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan
Indonesia



Gd. FIP B Lantai 5. Jln. Dr. Setiabudhi No. 229 Kota Bandung 40154. e-mail:
jpgsd@upi.edu website: <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpgsd/index>

PENERAPAN STRATEGI PORPE UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA KELAS V SD

Aulia Fadillah¹, Dwi Heryanto², Kurniasih³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pedagogik
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: auliafadillah959@gmail.com; dwi_heryanto@upi.edu; kurniasih@gmail.com.

Abstract: *This research based on the low of reading comprehension ability in 5th grade elementary student SDN C in Bandung City. This case happened because of the learning process doesn't train student to improve their reading comprehension ability. The aim of this research is to describe the application of PORPE strategy (Practice, Organize, Rehearse, Practice, Evaluate) for increasing the 5th grade student reading comprehension ability in SDN C, Bandung City. The research method that be used in this research is Classroom Action Research Kemmis and Taggart model. The subject of this research is the student of SDN C in Bandung City which is in the 5th grade with the total 37 students. The technique of collecting data use test and non-test technic such as (observation sheet, field note, and documentation) with data processing technique for qualitative (reduction, data display, and verification) and quantitative. This Classroom Action Research done in two cycle. The result of of this research showed the enhancement from cycle I to cycle II with graduation rate for classical up to 85%. This indicates that the application of PORPE strategi can increase 5th grade student reading comprehension ability di SDN C, Bandung City.*

Keywords: *reading comprehension ability, PORPE strategy, Classroom Action Research*

PENDAHULUAN

Bahasa memegang peran penting bagi kehidupan kita, maka dari itu pembelajaran Bahasa Indonesia dipelajari mulai dari tingkat sekolah hingga perguruan tinggi. Pembelajaran bahasa memiliki tujuan akhir agar siswa terampil berbahasa, yaitu meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan

menulis hingga pada akhirnya mampu berkomunikasi. Hal tersebut didukung oleh pendapat Tarigan (2009, hlm. 2) agar siswa mempunyai kompetensi berbahasa yang baik dan diharapkan dengan kompetensi berbahasa yang baik maka peserta didik dapat berkomunikasi dengan orang lain dengan baik dan lancar, baik secara lisan maupun secara tertulis.

Membaca sebagai salah satu keterampilan berbahasa merupakan keterampilan yang penting dalam pembelajaran dan komunikasi. Somadayo (2011), hlm.1) mengungkapkan bahwa membaca merupakan suatu kegiatan interaktif untuk memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam suatu tulisan. ditegaskan oleh Rahim (Kurniawan, 2014, hlm. 1) mengungkapkan bahwa membaca proses belajar yang paling efektif dapat dilakukan melalui kegiatan membaca.

Pembelajaran membaca di kelas tinggi tentunya berbeda dengan pembelajaran membaca di kelas rendah. Jika tujuan membaca di kelas rendah bersifat mekanis, yang biasa disebut dengan membaca permulaan, maka tujuan membaca di kelas tinggi merupakan kelanjutan dari membaca di kelas rendah yang biasa disebut membaca lanjut yang penekanannya pada pemahaman.

Menurut Tarigan membaca di kelas tinggi ini melayih siswa dalam keterampilan yang bersifat pemahaman (*comprehension skills*) yang mencakup aspek-aspek sebagai berikut: (1) memahami pengertian sederhana (lesikal, gramatikal, retorikal); (2) memahami signifikansi atau makna (antara lain maksud dan tujuan pengarang, relevansi/keadaan kebudayaan, reaksi pembaca); (3) evaluasi atau penilaian (isi, bentuk); dan (4) kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan.

Namun tidak semua siswa kelas tinggi khususnya kelas V memiliki kemampuan membaca pemahaman. Walaupun para siswa sudah mampu membaca suatu teks bacaan dengan lancar, namun saat ditanya atau diminta menceritakan kembali apa

yang sudah mereka baca dengan bahasa sendiri sesuai dengan pemahaman mereka tidak jarang mereka kesulitan karena pembelajaran yang sering dilakukan adalah metode menghafal persis dengan apa yang dibaca. Hal ini menandakan masih rendahnya kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas tinggi.

Hal ini dapat dilihat pada siswa kelas V B di SDN C di Kota Bandung, Jawa Barat, dimana dari 37 siswa yang mengikuti pembelajaran saat selesai melakukan kegiatan membaca dan guru meminta siswa untuk menyebutkan ide pokok ataupun menjelaskan apa yang sudah siswa baca, hanya 5 orang siswa yang mau mencoba dan hanya 1 orang yang mampu menjelaskan isi teks yang telah dibaca dengan menggunakan bahasanya sendiri dan 4 siswa lain cenderung mengkopi setiap kata yang terdapat dalam teks bacaan dan tidak memahami maksud dari teks yang telah dibaca

Hal lain yang menunjukkan rendahnya kemampuan membaca pemahaman siswa adalah saat ujian subtema materi Bahasa Indonesia mengenai mengurutkan kalimat menjadi suatu paragraf yang padu, sebagian besar siswa melakukan kesalahan dalam menyusun kalimat-kalimat tersebut dan siswa sulit memahami soal cerita atau esai.

Pembelajaran yang hanya berpusat pada penyelesaian soal-soal pada buku tema dan kurangnya pembelajaran yang menenankan pada membaca pemahaman siswa menjadi penyebab terjadinya hal-hal yang telah disebutkan sebelumnya. Selain itu juga, kegiatan membaca yang dilakukan adalah membaca nyaring dan secara bergantian setiap beberapa kalimat.

Idealnya pembelajaran membaca di kelas tinggi dilakukan dengan cara membaca di dalam hati. Hal ini sejalan dengan pendapat Tarigan bahwa pembelajaran membaca di kelas rendah masih bersifat mekanis maka aktivitas yang paling sesuai adalah membaca nyaring/bersuara, sedangkan untuk kelas tinggi membaca ditekankan pada pemahaman dimana aktivitas yang sesuai adalah membaca di dalam hati.

Tujuan dilakukannya penelitian ini secara umum adalah untuk mendeskripsikan mengenai peningkatan kemampuan membaca pemahaman dengan menerapkan strategi PORPE pada siswa kelas V SD. Adapun tujuan secara khusus dari penelitian ini yaitu: 1) mendeskripsikan rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan strategi PORPE untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SD; 2) mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan strategi PORPE untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas V SD; dan 3) mendeskripsikan peningkatan kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas V SD dengan menerapkan strategi PORPE.

Simpson (1988, hlm. 152) menyatakan bahwa "*PORPE is an independent study strategy which operationalize the cognitive and metacognitive processes that effective readers engage in to understand and subsequently learn content area material.*" Maksud dari pernyataan tersebut adalah strategi PORPE merupakan sebuah pembelajaran mandiri yang mengoperasionalkan proses kognitif dan metakognitif bahwa pembaca efektif terlibat dalam memahami dan kemudian mempelajari materi.

Dari pendapat Simpson diatas dapat kita simpulkan bahwa strategi PORPE ini tidak hanya membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa tapi membantu siswa untuk berpikir tingkat tinggi.

Strategi PORPE ini memiliki keunggulan seperti: 1) mendorong siswa memikirkan, menganalisis, dan menyintesis konsep utama bacaan; 2) membantu siswa mengingat materi bacaan sepanjang waktu; 3) menjadi strategi belajar bagi siswa yang kurang mampu belajar dengan baik; 4) membantu belajar siswa baik dalam proses pembelajaran maupun pengerjaan tugas dan tes; dan 5) secara langsung membantu siswa dalam mengerjakan tes esai.

Tahapan dalam strategi PORPE ini terdiri dari lima tahapan, seperti yang diungkapkan oleh Zuchdi (2008, hlm. 153) meliputi: 1) *predict* (memperdiksi), siswa membuat pertanyaan prediksi yang berkaitan dengan materi bacaan; 2) *organize* (mengorganisasi), mengatur informasi yang akan menjawab pertanyaan prediksi dengan meringkas dan mensintesis ide-ide melalui peta konsep atau *outline*; 3) *rehearse* (melatih), menghafalkan peta konsep atau *outline* yang memuat ide kunci; 4) *practice* (mempraktikan), siswa menuliskan jawaban dari pertanyaan prediksi dengan proses mengingat pada tahap sebelumnya; dan 5) *evaluate* (mengevaluasi), siswa memeriksa pekerjaannya melalui lembar *checklist* tentang kelengkapan, akurasi, dan kesesuaian.

Seluruh tahapan dalam strategi PORPE senada dengan pendapat Konficus (Siregar dan Hartini, 2011:107) bahwa apa yang saya dengar saya lupa!, apa yang saya lihat saya ingat sedikit!, apa yang saya lakukan saya paham!. Hal tersebut

menunjukkan bahwa strategi ini berisi aktivitas yang dilakukan oleh siswa secara mandiri, sehingga dengan mempelajari teks tersebut mereka dapat menguasai dan memahami bacaan yang diberikan.

METODE

Penelitian tindakan kelas (PTK) dapat diartikan sebagai proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah-masalah tersebut dapat dilauakn dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan yang diberikan. Kemmis dan Mc. Taggart (Wiriaatmadja, 2008, hlm. 66) mengatakan bahawa PTK adalah studi yang dilakukan untuk memperbaiki diri sendir, pengalaman kerja sendiri, yang dilaksanakan secara sistematis, terencana, dan dengan sikap mawas diri.

Desain penelitian yang diunakan adalah desain penelitian model Kemmis dan Mc. Taggart. Widayati (2008, hlm. 1) mengungkapkan bahwa model Kemmis dan Mc Taggart ini memiliki empat komponen yang dipandang sebagai suatu siklus yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi, berdasarkan refleksi kemudian disusun rencana (perbaikan), tindakan dan obsrvasi serta refleksi, demikian seterusnya. Penelitian ini dilakukan sebanyak 2 siklus.

Partisipan penelitian dalam PTK ini adalah siswa kelas V SDN C di Kota Bandung semester genap tahun ajaran 2017/2018 dengan jumlah 37 siswa yang terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan.

Teknik pengumpulan data yakni dengan menggunakan teknik tes dan non-

tes dengan instrumen yang digunakan adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar observasi, lembar evaluasi dan lembar kerja siswa, serta catatan lapangan yang ditulis langsung oleh peneliti dan observer selama penelitian berlangsung.

PTK adalah penelitian kualitatif yang dapat dianalisis secara kuantitatif. Menurut Sugiyono (2010, hlm. 91) analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan saat pengumpulan data dalam periode tertentu. Model analisis yang digunkan adalah model Miles dan Huberman. Adapun data yang dianalisis secara kuantitatif ialah perolehan hasil belajar dan persentase ketuntasan hasil belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah hasil dan pembahasan dari penerapan strategi PORPE untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SD.

Hasil Penelitian

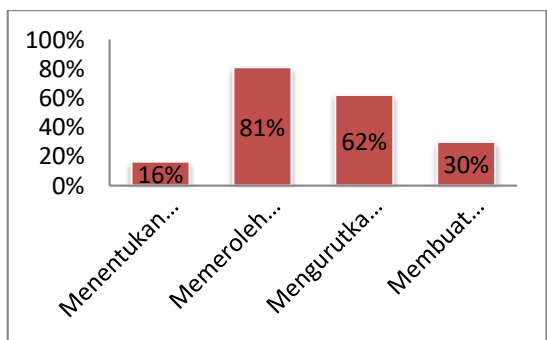
Berdasarkan hasil observasi saat melakuka kegiatan *sit-in* dari 37 orag siswa yag mengikuti pembelajaran, didapatkan bahwa haya terdapat lima orang siswa yang bersedia menjelaskan kembali teks yang telah dibaca dan hanya satu orang siswa yang mampu menjelaskan menggunakan bahasanya sendiri sesuai dengan pemahamannya dan empat orang lainnya cenderung mengkopi setiap kalimat yang diucapkan persis dengan apayang ada di dalam teks.

Setelah melakukan penelitian pada siklus I dengan menerapkan strategi PORPE didapatkan hasil selama siklus I, yang meliputi nilai hasil LK dan lembar evaluasi soal terkait pemahaman bacaan.

Dari pelakasanaan penelitian siklus I didapatkan hasil 62% siswa yang lulus KKM. Adapun indikator yang

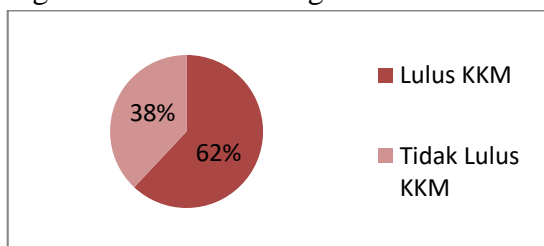
dijadikan bahan penilaian yaitu: 1) menentukan ide pokok; 2) memperoleh rincian-rincian dan fakta-fakta; 3) mengurutkan organisasi teks; dan 4) membuat kesimpulan.

Pada siklus I ini indikator menentukan ide pokok mencapai 16%, indikator menuliskan informasi penting mencapai 81%, indikator mengurutkan organisasi teks mencapai 62%, dan indikator membuat kesimpulan mencapai 30% , yang dapat dilihat dalam grafik dibawah ini



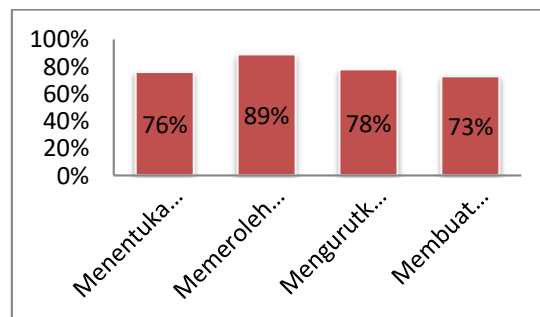
Grafik 1. Persentase Pencapaian Indikator Membaca Pemahaman Siklus I

Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat bahwa indikator menentukan ide pokok merupakan indikator engan pencapaian terendah dan an indikator memperoleh rincian fakta-fakta menjadi indikator dengan pencapaian tertinggi. Dengan persentase siswa yang lulus KKM 62% dan tidak lulus KKM 38% yang digambarkan dalam diagram dibawah ini.



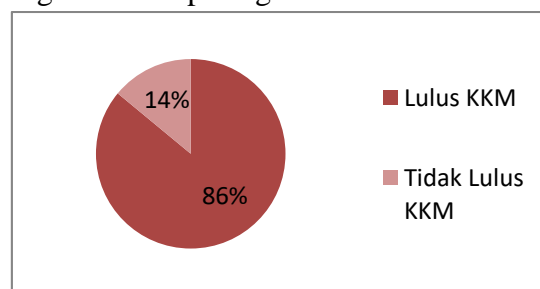
Grafik 2. Persentase Ketuntasan Belajar Siklus I

Dibawah ini adalah hasil pembelajaran pada siklus II yang didapatkan dari hasil lembar evaluasi dan lembar kerja siswa. Adapun pencapaian setiap indikator digambarkan pada grafik dibawah ini.



Grafik 3. Persentase Pencapaian Indikator Membaca Pada Siklus II

Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat indikator menentukan ide pokok mencapai 76%, indikator memperoleh rincian-rincian dan fakta-fakta mencapai 89%, indikator mengurutkan organisasi teks mencapai 78%, dan indikator membuat kesimpulan mencapai 73%. Dengan persentase kelulusan yang digambarkan pada gambar dibawah ini.

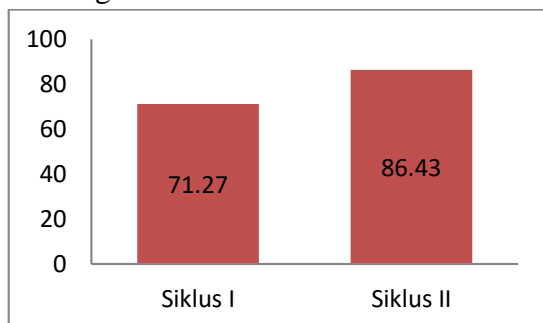


Grafik 4. Persentase Ketuntasan Belajar Siklus II

Dari gambar diagram diatas dapat dilihat bahwa siswa yang lulus KKM mencapai 86% dan yang tidak lulus KKM 14%. Penelitian ini menetapkan pemberhentian siklus jika telah mencapai kelulusan $\geq 85\%$ sehingga penelitian dihentikan pada siklus II karena telah

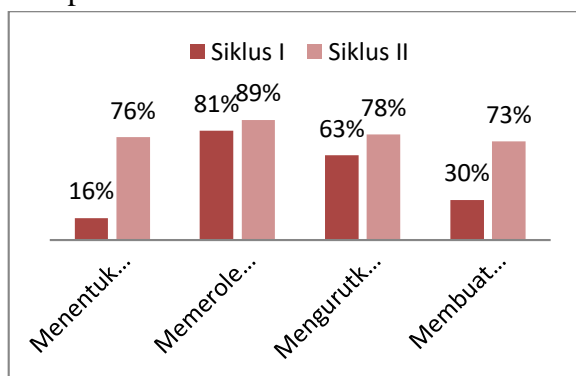
mencapai ketentuan yang sudah ditetapkan.

Dari dua siklus yang telah dilaksanakan terdapat peningkatan dari siklus I ke siklus II yang digambarkan dalam grafik dibawah ini.



Grafik 5. Perbandingan Hasil Siklus I dan Siklus II

Dengan peningkatan setiap indikator yang dapat dilihat pada gambar grafik dibawah ini dengan perbandingan setiap siklus.



Grafik 6. Perbandingan Pencapaian Setiap Indikator dari Siklus I dan Siklus II

Dari gambar 4 dan gambar 5 dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II baik secara ketuntasan kelas yang mencapai lebih dari 85% dan peningkatan setiap indikator. Dengan hasil yang ditunjukkan menandakan bahwa penelitian yang dilakukan menghasilkan peningkatan.

Pembahasan Penelitian

Pada bagian ini, peneliti membahas hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dengan menerapkan strategi PORPE untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas V SD. Pembahasan tersebut meliputi rencana pelaksanaan, pelaksanaan pembelajaran dan hasil peningkatan kemampuan membaca pemahaman.

Rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan strategi PORPE untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa yang disusun oleh peneliti sistematis penyusunannya menacu pada Permendikbud No. 22 Tahun 2016. Namun demikian, RPP ini mengalami perbaikan dari siklus I dan siklus II. Hal yang membedakannya terdapat dalam kegiatan inti pada tahap *practice* dimana pada siklus I pada tahap *practice* pertanyaan yang dibuat pada tahap *predict* dijawab sendiri oleh siswa namun pada siklus II siswa menjawab pertanyaan yang dibuat oleh pasangannya. Selain itu, soal evaluasi yang diperbaiki karena terdapat kekurangan saat siklus I.

Dalam menyusun RPP yang perlu memperhatikan prinsip-prinsip penyusunan RPP yang terdapat dalam Permendikbud No. 22 Tahun 2016 yang terdiri dari:

- Meerhatikan perbedaan individu dan peserta didik.
- Mendoroang partisipasi aktif peserta didik.
- Mengembangkan budaya membaca dan menulis.
- Memberikan umpan balik dan tindak lanjut
- Keterkaitan dan keterpaduan
- Menerapkan teknologi dan informasi

RPP yang telah disusun sebelumnya menjadi panduan dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan menerapkan tahapan-tahapan dalam strategi PORPE aktivitas membaca dan menulis siswa meningkat dibandingkan dengan aktivitas siswa sebelum diterapkannya strategi PORPE. Dalam pelaksanaannya guru hanya dilibat sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator dan selbihnya pembelajaran berpusat pada siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran siklus I dan siklus II lebih baik dibandingkan pembelajaran sebelum menerapkan strategi PORPE. Pada siklus I kemampuan membaca pemahaman siswa mencapai rata-rata 1,27 dengan persentase kelulusan sebesar 62%. Pada siklus II nilai rata-rata kemampuan membaca pemahaman meningkat menjadi 86,43 dengan persentase kelulusan mencapai 86%. Adanya pengalaman pembelajaran yang dilakukan pada siklus I membuat siswa mengetahui apa yang harus dilakukan pada siklus II, sehingga pada setiap siklus pembelajaran hasil yang diperoleh pada kemampuan membaca pemahaman siswa mengalami peningkatan.

Berdasarkan pemaparan diatas, peningkatan kemampuan membaca pemahaman pada siklus I dan siklus II sangat dipengaruhi oleh penerapan strategi PORPE dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan penelitian Simpson dimana dengan menerapkan strategi PORPE mampu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas ini, peneliti menyarankan untuk menggunakan strategi PORPE dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. meninjau hasil penelitian pada siklus II

menunjukkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SD sudah mencapai 86%, sehingga peneliti dapat menghentikan pelaksanaan siklus, karena pencapaian KKM pada siklus II sudah memenuhi ketentuan ketuntasan belajar klasikan yang ditetapkan oleh Depdikbud yaitu $\geq 85\%$ (Depdikbud dalam Trianto, 2010, hlm. 241)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, terjadi peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SDN C di Kota Bandung dengan diterapkan strategi PORPE. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I menuju siklus II. Peningkatan ini dapat terjadi dikarenakan adanya perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan strategi PORPE kepada siswa kelas V SD yang sudah sesuai dengan tahapan/sintak pada strategi tersebut. Jadi penerapan strategi PORPE ini dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SD.

DAFTAR RUJUKAN

- Kemendikbud. (2016). *Permendikbud No 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Rahim, F. (2008). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Simpson, M. L., Hayes, C.G. 1988. *An Initial Validation of a Study Strategy System*. *Journal of Reading Behaviour*, 20, 149-180. Tersedia: <http://jlr.sagepub.com>. (diakses 2 Maret 2018)
- Siregar, E dan Hartini Nara. 2011. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Somadayo, S. 2011. *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H.G. 2008. *Membaca sebagai Salah Satu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Widayati, A. (2008). "Penelitian Tindakan Kelas". *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 6, (1), 87-93.
- Zuchdi, D. (2008). *Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca Peningkatan Komprehensi*. Yogyakarta: UNY Press.